

PENGALAMAN BERKELUARGA PADA WANITA YANG MENJALANI *MARRIED BY ACCIDENT*

Studi Fenomenologis Pernikahan Karena Kehamilan di Luar Nikah

Putri Perwita Sari, Dinie Ratri Desiningrum

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

putriperwita23@gmail.com

Abstrak

Pernikahan karena kehamilan di luar nikah adalah kondisi dimana sebuah pernikahan terjadi dengan suatu penyebab tertentu yaitu karena pihak perempuan telah lebih dulu mengalami kehamilan. Pernikahan karena kehamilan di luar nikah pada usia remaja terjadi karena adanya hubungan intim yang dilakukan di luar ikatan pernikahan atau yang dikenal dengan seks pranikah. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan memahami lebih dalam pengalaman berkeluarga dan dinamika keluarga dari individu yang mengalami pernikahan karena kehamilan pranikah. Dinamika keluarga yang dimaksud yakni dimulai dari penyebab awal terjadinya pernikahan subjek hingga kehidupan pernikahan subjek saat ini. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan mewawancarai tiga orang wanita yang mengalami pernikahan karena kehamilan di luar nikah pada usia remaja dan saat ini masih menikah dengan usia pernikahan minimal satu tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan karena kehamilan di luar nikah merupakan suatu jalan keluar yang dipilih oleh keluarga untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami remaja putri yang mengalami kehamilan pranikah. Permasalahan tidak selesai begitu saja ketika individu memutuskan untuk melakukan pernikahan. Terdapat dampak yang ditimbulkan dari keputusan remaja untuk melakukan pernikahan guna menutupi kehamilannya. Tidak semua pihak dalam lingkungan sosial akan memberikan dukungan terkait pernikahan yang dilakukan.

Kata Kunci: remaja; keluarga; pernikahan; kehamilan pranikah

Abstract

Premarital-pregnancy marriage was a condition where a marriage happened due to a certain cause where the woman got pregnant formerly. It often happened to teenagers because there was a sexual intercourse done before the legal marriage which was usually called premarital sex. The aim of this research was to describe and understand deeper about the marriage experience and the family dynamics of those individuals experiencing marriage due to premarital pregnancy. The family dynamics which were referred in this context were the ones starting from the cause of the subjects' marriage until the recent family life they owned. This research used qualitative method using phenomenology approach. The researcher collected the data by interviewing 3 women who had experienced this phenomenon in their teen age and now they are still married with at least one-year-long marriage. The result showed that premarital-pregnancy marriage was a solution chosen by the family to overcome the problems faced by young women experiencing premarital pregnancy. However, the problems were not simply resolved when they decided to get married. There were some effects emerged due to the teenagers' decision to get married to cover up the pregnancy. Not every social elements would give supports to their marriage.

Keywords: teenagers; family; marriage; premarital pregnancy

PENDAHULUAN

Santrock (2012) juga menyatakan bahwa masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Individu dikatakan termasuk dalam usia remaja apabila mereka berada pada rentang usia 12-21

tahun. Seperti halnya perkembangan yang berlangsung di masa kanak-kanak, perkembangan di masa remaja diwarnai oleh interaksi antara faktor-faktor biologis dan sosial. Perubahan fisik atau biologis yang terjadi mencakup organ seksual yaitu alat-alat reproduksi sudah mencapai kematangan dan mulai berfungsi dengan baik, sedangkan, perubahan psikologis yang terjadi pada remaja meliputi intelektual, kehidupan emosi, dan kehidupan sosial (Sarwono, 2011).

Tingkat seks pranikah dari tahun ke tahun semakin meningkat. Perilaku seks pranikah ini juga terjadi di kalangan remaja dan tiap tahunnya mengalami peningkatan. Perilaku seksual pranikah sendiri adalah tingkah laku yang berhubungan dengan dorongan seksual dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan sebelum adanya ikatan perkawinan yang sah baik secara hukum maupun agama (Sarwono, 2011). Menurut Hurlock (2002), manifestasi dorongan seksual dalam perilaku seksual dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat memberikan beberapa dampak negatif, baik dampak fisik, psikologis, maupun sosial.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Poltekkes Departemen Kesehatan (2012) mengatakan bahwa hubungan seksual pranikah memiliki dampak buruk bagi remaja yaitu resiko terkena penyakit menular seksual (seperti HIV/AIDS, gonore, sifilis, dan herpes genitalis), kehamilan yang tidak diinginkan, dan trauma kejiwaan. Beberapa penelitian lain mengatakan angka aborsi di kalangan remaja mencapai 700-800 kasus pertahun. Tingkat kelahiran di kalangan remaja mencapai 11% dari seluruh kelahiran, hanya 55% remaja yang mengetahui proses kehamilan dengan benar, 42% mengetahui tentang HIV/AIDS dan hanya 24% mengetahui tentang PMS, dan remaja dalam hitungan tahun akan menjadi orang tua, pendidik, contoh dan panutan bagi anak-anaknya kelak (dalam Purwanti, 2012).

Perilaku tersebut dapat berakibat fatal bagi remaja karena berisiko tinggi salah satunya adalah timbulnya kehamilan yang tidak diinginkan atau kehamilan pranikah. Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) adalah suatu kondisi dimana pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran dari suatu kehamilan. Kehamilan ini bisa merupakan akibat dari suatu perilaku seksual/hubungan seksual baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja (Widyastuti, 2009). Ada dua hal yang bisa dan biasa dilakukan jika mengalami KTD, pertama mempertahankan kehamilan dan kedua mengakhiri kehamilan atau yang dikenal dengan istilah aborsi (Soetjiningsih, 2004).

Individu atau remaja yang memilih untuk mempertahankan kehamilannya sebagian besar akan memutuskan untuk menikah dini guna menutupi keadaan tersebut ataupun mempertanggungjawabkan akibat dari perilaku seksual yang telah dilakukan. Keadaan seperti ini di Indonesia biasa dikenal dengan sebutan *married by accident* atau pernikahan karena terjadinya suatu peristiwa yaitu kehamilan di luar nikah. Pada tahun 2008 terdapat 19 pemohon untuk melakukan pernikahan di usia remaja, tahun 2009 ada 60 pemohon, dan pada tahun 2010 tercatat 112 pemohon yang rata-rata berusia 14-16 tahun karena kehamilan di luar nikah. Meningkatnya angka pernikahan usia remaja di daerah Gunung Kidul ini dipengaruhi dengan adanya media sosial (*Facebook*) (kompas, 19 Juni 2015).

Persiapan pernikahan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja, dikarenakan munculnya kecenderungan nikah muda di kalangan remaja yang tidak sesuai dengan tugas perkembangan mereka. Persiapan mengenai aspek-aspek dalam pernikahan dan bagaimana membina keluarga masih terbatas dan hanya sedikit dipersiapkan baik itu di rumah maupun perguruan tinggi. Persiapan yang kurang inilah yang menimbulkan masalah saat remaja memasuki masa dewasa (Hurlock, 2002).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian fenomenologis berusaha untuk mencari arti secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (dalam Herdiansyah, 2012). Fokus dalam penelitian ini adalah memahami gambaran pengalaman berkeluarga dari wanita yang mengalami pernikahan karena kehamilan di luar nikah akibat perilaku seksual pranikah. Peneliti berusaha untuk mengungkap dinamika keluarga subjek yaitu dimulai sejak awal pernikahan hingga saat ini, termasuk di dalamnya adalah permasalahan yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga subjek dan perubahan yang terjadi dalam hidup subjek. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Teknik yang digunakan untuk menentukan partisipan penelitian adalah dengan *purposive*. Data dikumpulkan dengan wawancara mendalam. Subjek penelitian sebanyak tiga orang dengan masing-masing inisial yakni, AA, S, dan RF. Ketiga subjek berdomisili di tempat yang berbeda yang masing-masing berdomisili di Jakarta, Klaten, dan Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu: a) peneliti melakukan transkripsi dan melakukan *overview* terhadap hasil wawancara, b) peneliti melakukan Deskripsi Fenomena Individual (DFI) dengan menyusun kembali data transkripsi dan membersihkan pernyataan-pernyataan yang tidak relevan, c) peneliti mengidentifikasi episode-episode umum di setiap DFI, d) peneliti melakukan eksplikasi tema-tema dalam setiap episode, dan e) peneliti menyusun sintesis tema-tema dalam setiap episode.

Setelah melakukan tahap-tahap analisis data, peneliti mengelompokkan pengalaman subjek kedalam tiga episode. Episode sebelum mengalami pernikahan menceritakan pengalaman ketiga subjek sebelum mengalami pernikahan termasuk di dalamnya adalah fase ketika subjek berpacaran dan memutuskan untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Episode kehamilan berisi bagaimana subjek mengetahui tentang kondisi kehamilannya sampai dengan proses persalinan dan keputusan yang dibuat untuk melakukan pernikahan. Episode setelah menikah menceritakan pengalaman yang dimiliki subjek sebagai seorang istri dan ibu, permasalahan yang muncul selama berumah tangga, bagaimana subjek menyelesaikan masalah yang ada, serta pengasuhan yang diberikan kepada anak dari masing-masing subjek.

Married by accident yang terjadi pada remaja merupakan suatu pernikahan yang dilakukan karena salah satu pihak yakni pihak perempuan telah lebih dulu mengalami kehamilan. Pernikahan yang terjadi karena adanya kehamilan di luar nikah (*married by accident*) akibat adanya perilaku seks pranikah marak terjadi kepada remaja seiring dengan berkembangnya zaman ke arah yang lebih modern dengan berkembangnya teknologi dan gaya hidup. Terjadinya perilaku *married by accident* karena adanya seks pranikah bergantung pada pola pengasuhan yang diberikan oleh orangtua dalam setiap keluarga kepada anak-anaknya. Pasangan yang menikah muda yaitu pada usia remaja, terutama bagi mereka yang menikah karena keterpaksaan yakni pihak perempuan telah lebih dulu mengalami kehamilan, biasanya memiliki berbagai masalah dalam proses berumah tangga. Hal ini karena adanya ketidaksiapan, baik secara fisik maupun psikologis, dari kedua belah pihak untuk membangun sebuah keluarga.

Pernikahan pada usia remaja menghadapkan subjek dengan tugas dan peranan baru yakni menjadi seorang istri dan ibu. Hal tersebut menuntut subjek untuk menjadi lebih dewasa dalam bersikap dan berpikir. Pernikahan yang dilakukan di usia remaja membuat subjek harus kehilangan beberapa tugas perkembangan pada tahapan remaja dan berganti dengan menjalankan

tugas perkembangan masa dewasa. Pengalaman berkeluarga bagi remaja putri yang menikah karena mengalami kehamilan terlebih dulu dapat dijabarkan dalam tiga episode dengan tema-tema pada masing-masing episode. Berikut tabel episode dan tema-tema pada temuan penelitian.

Table 1.
Episode Umum dan Tema-Tema

| EPISODE | TEMA-TEMA | SUBJEK | | |
|----------------------------|---|-----------|----------|-----------|
| | | 1 (AA) | 2 (S) | 3 (RF) |
| Sebelum Menikah | Latar Belakang dan Pengasuhan Orangtua | √ | √ | √ |
| | Religiusitas Subjek dan Keluarga | √ | √ | √ |
| | Lingkungan Pergaulan Subjek | √ | √ | √ |
| | Pertemuan Awal dan Masa Pacaran dengan Suami | √ | √ | √ |
| | Perilaku Seks Pranikah | √ | √ | √ |
| Kehamilan | Mengetahui Kehamilan | √ | √ | √ |
| | Respon Keluarga dan Lingkungan | √ | √ | √ |
| | Keinginan Aborsi | √ | | √ |
| | Proses Persalinan | √ | √ | √ |
| | Keputusan untuk Menikah | √ | √ | √ |
| Setelah Menikah | Pandangan Keluarga dan Lingkungan | √ | √ | √ |
| | Kualitas Diri Subjek Pra dan Pasca Menikah | √ | √ | √ |
| | Pandangan Subjek terhadap Pasangan | √ | √ | √ |
| | Pembagian Tugas dan Peran dalam Rumah Tangga | √ | √ | √ |
| | Peranserta Orangtua dalam Rumah Tangga | √ | √ | √ |
| | Keinginan Untuk Hidup Mandiri | √ | √ | √ |
| | <i>Long Distance Marriage</i> | √ | √ | |
| | Adanya Pihak Ketiga dalam Rumah Tangga | √ | | √ |
| | Perekonomian dalam Rumah Tangga | √ | √ | √ |
| | Masa Depan Pendidikan dan Pekerjaan | √ | √ | √ |
| | Hubungan Subjek dengan Keluarga Suami | √ | √ | √ |
| | Penyelesaian Konflik | √ | √ | √ |
| | Penyesalan Masa Lalu | √ | √ | √ |
| | Pengasuhan Anak | √ | √ | √ |
| | Kualitas Hubungan Antar Anggota dalam Rumah Tangga Subjek | √ | √ | √ |
| Pendidikan Agama Pada Anak | √ | √ | √ | |

Subjek AA, S, dan RF mengalami kehamilan sebagai dampak dari seks pranikah yang dilakukan oleh ketiganya. Saat mengetahui kondisi kehamilannya, baik subjek AA, S, maupun RF merasa menyesal dengan apa yang telah dilakukan di masa lalu. Subjek RF menangis karena merasa kecewa terhadap diri sendiri sekaligus kecewa karena telah mengecewakan kedua orangtua. RF dan juga merasa cemas dan takut apabila kehamilannya tersebut diketahui oleh orangtua dan dirinya merasa takut apabila membayangkan bagaimana respon dari kedua orangtua ketika mengetahui kehamilannya.

Terjadinya perilaku seksual yang dilakukan oleh ketiga subjek disebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal yang ditemukan dalam kehidupan dan pengalaman ketiga subjek yakni:

- 1) Usia, dimana pada saat melakukan hubungan seks pranikah ketiga subjek masih berusia remaja
- 2) Agama, dimana ketiga subjek tidak memiliki pemahaman agama yang baik dan tidak baik pula dalam mengaplikasikan ajaran agamanya
- 3) Aktifitas sosial, dimana dua dari tiga subjek yaitu subjek AA dan RF memiliki pergaulan yang kurang baik
- 4) Pengendalian diri. Subjek S dan RF tidak dapat mengendalikan diri mereka untuk tidak melakukan hubungan seks pranikah. Subjek S beserta pasangan melakukan hubungan intim tersebut dengan alasan sama-sama suka dan merupakan keinginan dari masing-masing pihak. Sedangkan subjek RF yang juga mendapat paksaan dari pasangan untuk melakukan seks pranikah, merasa khilaf terhadap perbuatannya tersebut dan tidak dapat menolak ajakan dari pasangannya. Subjek RF juga selalu mengikuti ajakan dari teman-temannya. Hal ini dilakukannya dengan dua alasan, yakni karena dirinya tidak bisa menolak ajakan teman-temannya tersebut dan subjek sendiri ingin mencoba hal-hal yang dilakukan oleh teman-temannya
- 5) Percaya diri. Dalam hal ini subjek S yakin bahwa laki-laki yang menjadi kekasihnya tersebut merupakan sosok yang baik dan bertanggungjawab, oleh sebab itu subjek tidak meragukan pasangannya dan bersedia untuk melakukan seks pranikah. Sedangkan, subjek AA yang menggunakan cara pandang orang barat merasa bahwa perilaku seks pranikah yang dilakukannya merupakan hal biasa dan bukan lah suatu masalah. Perilaku seks pranikah yang dilakukan subjek AA pun merupakan keputusan dan keinginan dari diri sendiri.
- 6) Perilaku individu. Semasa sekolahnya, subjek RF seringkali membolos saat pelajaran maupun sengaja tidak masuk sekolah dengan berbagai alasan. Subjek RF pernah mencoba untuk merokok bersama teman-temannya, dan dirinya pun selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Subjek AA juga pernah mencoba merokok, minum *alcohol*, maupun datang ke *club* malam bersama rekan-rekan kerjanya

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi terjadinya perilaku seks pranikah yang dilakukan oleh ketiga subjek yakni:

- 1) Diskusi dengan teman. Hal ini terlihat pada pengalaman dari subjek RF. Ketika berkumpul dengan teman-teman sepermainannya, teman-teman subjek RF seringkali menceritakan mengenai perilaku seks pranikah yang pernah dilakukan oleh teman-teman subjek RF tersebut. Subjek RF yang sebelumnya tidak pernah melakukan seks pranikah hanya mendengarkan cerita dari teman-temannya tersebut.
- 2) Pengalaman kencan. Hal ini terlihat pada pengalaman berpacaran yang diceritakan oleh subjek AA. Sebelum melakukan hubungan seksual pranikah dengan laki-laki yang kini menjadi suaminya, subjek AA sebelumnya telah lebih dulu melakukan perilaku seks

pranikah bersama mantan kekasihnya beberapa kali, sehingga seks pranikah yang dilakukan subjek AA bersama dengan suaminya bukanlah kali pertama bagi subjek.

- 3) Hubungan dengan keluarga. Hal ini terjadi kepada ketiga subjek. Subjek AA dan RF memiliki hubungan yang tidak dekat dengan kedua orangtuanya, sedangkan subjek S memiliki hubungan yang cukup baik dengan orangtua namun kesibukan orangtua subjek S dalam bekerja membuat subjek dan orangtuanya tidak memiliki waktu untuk berbincang satu sama lain. Ketiga subjek memiliki kepribadian yang tertutup sehingga tidak ada dari ketiganya yang bercerita kepada orangtua mereka mengenai permasalahan pribadi dari masing-masing subjek. Hubungan yang tidak dekat antara subjek AA, S, dan RF dengan keluarga masing-masing membuat ketiganya tidak dapat berdiskusi satu sama lain ataupun mendapatkan informasi mengenai seksualitas secara tepat.
- 4) Pola pengasuhan orangtua. Subjek AA mendapat pola pengasuhan otoritarian dari orangtua ketika subjek masih berusia anak-anak sedangkan ketika subjek menginjak usia remaja dan telah menyelesaikan sekolahnya, pengasuhan yang didapat oleh subjek lebih menunjukkan pada gaya pengasuhan permisif tidak peduli. Pada subjek S, orangtua subjek memberikan gaya pengasuhan autoritatif. Orangtua dari subjek S menjalin hubungan yang cukup dekat dengan semua anaknya, termasuk dengan subjek S. Kesibukan orangtua subjek S dalam bekerja membuat subjek S dan orangtua jarang memiliki waktu bertemu di rumah. Namun orangtua subjek tetap memberikan kepercayaan kepada anak-anaknya. Pada subjek RF gaya pengasuhan yang digunakan oleh orangtua yakni dengan daya pengasuhan permisif yang cenderung memanjakan (*permissive-indulgent parenting*). Orangtua dari subjek RF selalu berusaha untuk memenuhi keinginan dari anak-anaknya. Subjek RF yang terbiasa dipenuhi segala keinginannya mulai terlena sehingga kerap lupa diri dan akhirnya berbuat sesuka hatinya hingga melupakan kepercayaan dan kerja keras dari kedua orangtua subjek.

Dua dari tiga subjek, yakni subjek AA dan RF bahkan berkeinginan untuk melakukan aborsi terhadap kandungannya. Subjek AA berkeinginan untuk menggugurkan kandungannya karena merasa takut dan belum siap untuk menikah dan memiliki anak di usia muda. Subjek RF pun merasakan hal yang sama dengan subjek AA. Selain itu, RF merasa takut apabila orangtuanya akan memarahi hingga mengusirnya apabila kedatangan tengah dalam kondisi hamil. Dampak sosial yang dirasakan oleh RF terkait seks pranikah dan kehamilan yang dialaminya yakni dirinya terpaksa putus sekolah karena telah lebih dulu mengalami kehamilan. Subjek RF harus menghentikan bangku pendidikannya pada kelas 2 SMEA. Tidak hanya sampai disitu, kehamilan yang dialami subjek RF pada usia remaja membuat dirinya kerap dibicarakan oleh lingkungan sekitar tempat tinggalnya.

Ketiga subjek yakni subjek AA, S, dan RF tidak memiliki kedekatan yang mendalam dengan orangtua masing-masing. Ketiganya merupakan pribadi yang tertutup dan tidak pernah bercerita mengenai permasalahan masing-masing subjek kepada kedua orangtuanya, sehingga ketiga subjek lebih memilih untuk mencari informasi dari lingkungan sekitar seperti teman sepergaulannya, sehingga informasi yang didapatkan pun tidak akurat. Hubungan antara ketiga subjek dengan orangtua masing-masing yang tidak dekat dan kurangnya perhatian dari orangtua membuat ketiga subjek bertindak bebas dan melakukan apa yang ingin dilakukan. Hal tersebut lah yang membuat ketiganya juga melakukan perbuatan yang melanggar aturan, baik dalam masyarakat, hukum, maupun agama, seperti merokok, minum-minuman beralkohol, dan melakukan perbuatan seks pranikah.

Subjek S telah menerima kondisi dirinya yang sekarang dan melanjutkan hidupnya bersama suami dan keempat anak-anaknya dengan senang hati. Subjek S merasa tidak menyesal dengan

pernikahan yang dilakukannya karena merasa telah bahagia dengan keluarga kecilnya. Bagi subjek S, masa lalu yang dilakukannya sewaktu remaja merupakan hal yang sudah berlalu dan tidak perlu diungkit kembali, oleh karena itu yang terpenting bagi subjek S adalah saat ini dirinya beserta suami telah menikah dan menjalankan rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Tidak ada perubahan yang dirasakan subjek S dalam dirinya baik ketika sebelum maupun setelah menikah. Subjek S tetap menjadi dirinya sendiri. Penerimaan diri ini tidak terlihat pada kedua subjek lainnya yakni subjek AA dan RF. Oleh sebab itu kedua subjek yakni AA dan RF masih merasa menyesal dengan pernikahan maupun pasangan yang dimilikinya saat ini.

Faktor sikap yang diberikan lingkungan terhadap individu menjelaskan mengenai sikap yang berkembang di masyarakat akan ikut andil dalam proses penerimaan diri seseorang. Jika lingkungan memberikan sikap baik, maka individu tersebut akan cenderung untuk senang dan menerima dirinya. Serupa dengan teori tersebut, lingkungan subjek S juga memberikan dukungan kepada subjek perihal pernikahan yang dilakukannya. Subjek S yang selalu bersikap ramah dan baik kepada lingkungan sekitarnya, baik teman maupun tetangga, membuat subjek memiliki hubungan baik dengan lingkungannya, sehingga ketika subjek tidak berada dalam kondisi baik pun lingkungan sekitar subjek akan mendukungnya. Hal ini lah yang membuat subjek yakin dengan pernikahan yang dijalaninya.

Penerimaan diri yang dimiliki oleh subjek S dapat terwujud karena lingkungan dimana subjek S berada memberikan dukungan secara penuh, baik orangtua, saudara, teman, maupun lingkungan tempat tinggal subjek. Dukungan penuh yang diberikan oleh lingkungan sekitar subjek kepada dirinya maupun pernikahan yang dilakukannya dulu membuat subjek berani untuk terus melanjutkan kehidupan pernikahannya dan menciptakan rumah tangga yang harmonis bersama suami. Keberhasilan subjek dalam menerima kondisinya di masa lalu hingga kini berdampak positif bagi rumah tangganya, terbukti dengan subjek yang jarang sekali bertengkar dengan suami sehingga kehidupan rumah tangganya pun tetap harmonis.

Kelebihan yang terdapat dalam penelitian ini yakni belum adanya teori yang secara khusus membahas mengenai pernikahan yang dilakukan karena kehamilan pranikah. Selain itu, masih sedikit penelitian yang membahas mengenai permasalahan pernikahan yang dilakukan karena kehamilan pranikah pada remaja. Sehingga, peneliti menyimpulkan berdasarkan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pernikahan yang dilakukan karena kehamilan di luar nikah merupakan kondisi dimana sebuah pernikahan terjadi dengan suatu penyebab tertentu yang biasanya disebabkan karena pihak perempuan telah lebih dulu mengalami kehamilan. Peristiwa ini sebagian besar terjadi pada remaja yang telah lebih dulu melakukan hubungan seksual pranikah sehingga menyebabkan adanya kehamilan.

Bagi keluarga dari remaja yang melakukan pernikahan karena kehamilan di luar nikah, pernikahan tersebut dipilih sebagai jalan keluar terbaik untuk menyelesaikan permasalahan yang dialami remaja putri yang mengalami kehamilan pranikah. Permasalahan tidak selesai begitu saja ketika individu memutuskan untuk melakukan pernikahan. Terdapat dampak yang ditimbulkan dari keputusan remaja untuk melakukan pernikahan guna menutupi kehamilannya. Dampak tersebut dapat berakibat pada diri remaja yang melakukan pernikahan, kehidupan rumah tangga remaja yang bersangkutan, maupun lingkungan sosial dari remaja tersebut. Hal ini disebabkan karena tidak semua pihak dalam lingkungan sosial akan memberikan dukungan terkait pernikahan yang dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti kepada ketiga subjek, peneliti menyimpulkan bahwa faktor utama yang mendorong terjadinya seks pranikah dan menyebabkan adanya

pernikahan karena kehamilan di luar nikah yakni pola pengasuhan orangtua, kepribadian dari masing-masing individu, dan tingkat religiusitas dari remaja itu sendiri. Sedangkan faktor yang mendorong munculnya keharmonisan dalam rumah tangga subjek yakni usia pernikahan, tingkat religiusitas, dukungan dari lingkungan, cara subjek menyelesaikan konflik, dan hubungan antar anggota keluarga.

SARAN

Subjek diharapkan dapat memahami esensi berkeluarga bagi dirinya. Selain itu subjek diharapkan dapat memberikan pola pengasuhan yang sesuai kepada anak-anaknya agar kelak kejadian serupa tidak terjadi kepada anak-anak dari masing-masing subjek. Bagi keluarga subjek, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengertian terhadap kondisi subjek, baik kondisi rumah tangga maupun psikologis subjek. Keluarga dari masing-masing subjek juga diharapkan dapat memberikan dukungan bagi subjek secara penuh dan tetap memberikan arahan bagi subjek yang memiliki permasalahan pada rumah tangganya.

Selain itu, untuk lebih memahami penelitian mengenai pernikahan karena kehamilan pranikah maka bagi peneliti selanjutnya dianjurkan untuk menggunakan pendekatan studi kasus guna mengungkap lebih dalam fenomena *married by accident* akibat perilaku seks pranikah pada usia remaja. Dengan metode pendekatan studi kasus, peneliti dapat mengetahui lebih jauh tentang kejadian yang menjadi pokok penelitian tidak hanya dari satu sisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Herdiansyah, H. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. (5th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Kompas. (2015). Disiapkan perda cegah pernikahan dini. (<http://regional.kompas.com/read/2015/03/02/09271141/disiapkan.perda.cegah.pernikahan.dini>). diakses pada tanggal 19 Juni 2015).
- Purwanti, P. D. (2012). Pola komunikasi suami istri yang hamil terlebih dahulu di kota surabaya. *Skripsi*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran. Diunduh melalui <http://eprints.upnjatim.ac.id>.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development: Perkembangan masa hidup*. (ed. ke-13). Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soetjiningsih. (2004). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Widyastuti Y, D. (2009). *Kesehata reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya.